

IMPLIKASI TEORI PEMBELAJARAN FONOLOGI BAHASA PADA ANAK USIA DINI

Ni Putu Candra Gunasari¹

¹Fakultas Hukum Universitas Tabanan
Jln. Wagimin No. 8, Kediri, Tabanan, Indonesia

Email: candraa.gunasari@gmail.com¹

Received : Month, Year

Accepted : Month, Year

Published : Month, Year

Abstract

Language is one of the fundamental abilities that a child must possess, in accordance with their developmental stages. The process through which a child begins to familiarize themselves with their environment through verbal means is commonly referred to as language acquisition in children. A child's initial language acquisition occurs when they acquire their first language. During the early stages of language acquisition, a child's focus is primarily on its communicative function. The understanding of the stages undertaken by children reveals that their language development progresses and evolves within a pattern and set of rules across these stages. This implies that the grammatical structure of a child's language can be considered relatively constant within a certain period since acquiring their first language.

Keywords: *language acquisition, children*

Abstrak

Bahasa adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang anak, sesuai tahapan usia perkembangannya. Proses anak mulai mengenal lingkungannya secara verbal biasa disebut dengan pemerolehan Bahasa pada anak. Pemerolehan bahasa pertama anak terjadi sejak anak memperoleh satu bahasa. Dari bentuk bahasanya pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasinya. Pemahaman tahap-tahap yang dilakukan oleh anak-anak itu terlihat bahwa perkembangan bahasanya dikatakan maju dan berkembang dalam suatu pola serta kaidah yang melalui tahap. Hal ini berarti bahwa penampilan tata bahasa anak dapat dikatakan tetap konstan dalam satu kurun waktu tertentu sejak memperoleh Bahasa pertama.

Kata kunci : *pemerolehan bahasa, anak*

1. Latar Belakang

Istilah pemerolehan diambil dari padanan istilah Inggris *aquisition*, yakni, proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural ketika ia mempelajari bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa anak adalah proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal. Pemerolehan bahasa pertama terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Masa pemerolehan bahasa anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi dari pada bentuk bahasanya itu sendiri. Pemerolehan bahasa anak usia dini dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, karena memiliki suatu rangkaian kesatuan yang bergerak menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Menurut Kiparsky pada (Tarigan, 1986: 243) pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang dipergunakan oleh anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis maupun teori yang masih terpendam dan mungkin sekali terjadi dengan ucapan orang tuanya hingga mereka memilih berdasarkan kemudahan dari bahasa yang diterima.

Penjelasan yang disampaikan Kiparsky tersebut dapat dilihat dari pengamatan kita sehari-hari pada perkembangan seorang anak (dalam hal ini anak yang normal) dalam memproses kemampuan berbahasanya. Anak-anak melakukan diantaranya bermula dari mendengar serta mengamati bunyi bahasa di sekeliling mereka tanpa diminta ataupun disengaja. Kemudian lambat laun apa yang didengar dan apa-apa yang diamatinya akan berkembang terus bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan intelegensi dan latar belakang sosial-budaya anak tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses dialami anak-anak saat belajar dan hingga mengalami kelancaran dalam berbahasa. Kelancaran berbahasa yang dimaksud di sini adalah dalam pemerolehan bahasa ibunya itu sendiri atau bahasa pertama sekali yang didengarnya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis untuk menjelaskan langkah-langkah penelitian yang merupakan metode penelitian dimana secara garis besar menjelaskan tentang metode untuk menjawab data yang diolah sedemikian rupa pada penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan

pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menjadi lawan tutur subjek penelitian, Subjek penelitian adalah Jyesta yang berumur tiga tahun. Metode deskriptif ini sendiri dipilih oleh peneliti karena metode ini dapat memberikan gambaran representatif mengenai bahasa dan latar tuturnya.

Selanjutnya analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada kajian analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis yang merinci dan menyampaikan secara jelas keterkaitan data penelitian dalam bentuk kalimat (Nurastuti, 2007: 202). Tahap analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama, reduksi; yaitu (1) Melakukan transkripsi data tuturan yang kemudian disampaikan menjadi bentuk tulisan; (2) Data yang telah ditranskripsikan kemudian penulis identifikasikan (3) Setelah melalui proses pengklasifikasian (4) Melakukan pemaknaan terhadap data ujar yang sudah diklasifikasikan. Tahap penyajian; pada tahap ini, data yang telah diklasifikasikan disajikan dalam bentuk deskripsi. Tahap terakhir tahap penarikan kesimpulan yaitu proses verifikasi ulang dan mendapatkan kesimpulan.

Pengamatan anak secara langsung merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh sampel atau data penelitian. Teknik yang digunakan peneliti adalah teknik simak libat cakap yaitu menyimak kata-kata yang bisa diucapkan oleh anak sebagai sumber data penelitian. Selain itu, peneliti juga memperhatikan percakapan Jyesta dengan orang tuanya. Berinteraksi dan mendorong subjek penelitian untuk mengucapkan kata-kata sendiri juga dilakukan oleh peneliti. Data diperoleh dari pengamatan hasil pemahaman yang diucapkan oleh sang anak kemudian dicatat oleh peneliti. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah menurut Moleong (2007: 22).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ini adalah metode simak dan metode cakap. Metode pertama yang digunakan oleh peneliti adalah metode simak. Metode simak sendiri merupakan teknik catat dan teknik rekam. Catatan serta rekaman tuturan dari data diperoleh sebagai bahan untuk penelitian pemerolehan bahasa pertama anak usia dini. Adapun metode kedua yang dipakai peneliti adalah metode cakap.

dimaksudkan adalah cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan sumber data yakni anak itu sendiri.

Terakhir, Peneliti di sini kemudian memaparkan hasil temuan lalu mengkaji dan menyimpulkan hasil pembahasan ke dalam simpulan.

3. Pembahasan

Anak hanya memiliki sekitar kurang lebih 20% otaknya dibanding orang dewasa pada saat lahir. Hal ini berbeda pada hewan yang memiliki sekitar kurang lebih 70% saat lahir. Perbedaan inilah yang membuat hewan sudah dapat melakukan banyak hal segera sesudah lahir, sedangkan pada manusia hanya dapat menangis dan menggerak bagian tertentu pada badannya. Persentase yang ditakdirkan kecil pada manusia ini memang dirancang agar pertumbuhan otak manusia proposional pula dengan pertumbuhan badannya. Pada analisis fonologi, peneliti mentranskripsikan data yang dikumpulkan ke dalam bentuk fonem dan teks. Hal ini dilakukan untuk memudahkan paparan ujaran yang disampaikan oleh anak. Analisis fonologi merupakan data yang dipaparkan oleh peneliti berbentuk fonetis dan teks. Kemudian untuk memperlihatkan ujaran yang diucapkan oleh subjek atau sumber penelitian ini data akan dibentuk ke dalam tulisan.

Kalimat yang diucapkan subjek penelitian.
[Aku jeta] [aku ceorang capiten] [mempunyai edang anjang] [ciapa tak tulun] [] []
Pengucapan yang seharusnya
Aku Jyesta. Aku seorang kapiten. Mempunyai pedang panjang. Siapa hendak turun.

Nilai fonemik yang dapat dimengerti oleh pendengar. Bunyi vokal [a], [i], [u], [ə], [ɛ], [o], yang muncul ketika anak usia 3 tahun dapat berbicara sesuai dengan keuniversalan dalam pemerolehan Bahasa anak usia dini.

3.1. Analisis Fonologis

Kalimat yang diucapkan oleh Jyesta terdapat perubahan kata dan bunyi bahasa seperti [Jeta] yang seharusnya jyesta. [ceorang] yang seharusnya seorang, fonem /s/ berubah menjadi/c/, terlihat juga kata [ciapa].

3.2. Pembahasan

Pada anak umur kurang lebih 1,2 bulan, mereka mulai mengeluarkan bunyi atau suara yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Suara atau bunyi tersebut belum dapat dipastikan bentuknya karena terdengar kurang jelas. Proses bunyi

tersebut dinamakan *cooing*, yang telah diterjemahkan menjadi dekutan (Dardjowidjojo 2000: 62). Anak mendekutkan bermacam-macam bunyi namun belum dapat jelas diidentifikasi.

Kemudian pada usia 6 bulan, anak mulai mencampurkan konsonan serta vokal sehingga membentuk apa yang dikenal dalam bahasa Inggris yakni *babbling*, yang biasa kita terjemahkan menjadi Analisis Fonologis.

Anak akan sangat mudah merekam kalimat yang sering diucapkan di dalam lingkungan terdekatnya walaupun seorang anak belum mengerti cara mengucapkan kalimat tertentu dengan baik dan benar. Pada kata [macih] dimana seharusnya [masih] terdapat fonem /s/ yang berubah menjadi /c/ celotehan. Celotehan biasanya dimulai dengan konsonan yang kemudian diikuti oleh vokal. Biasanya konsonan yang dikeluarkan pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal.

Kemudian orang tua biasanya mengaitkan “kata” papa yang dimaksud ayah/bapak dan mama yakni ibu. Meskipun apa yang ada dibenak anak tidaklah dapat kita ketahui. Tidak mustahil celotehan itu hanya sekedar latihan artikulasi saja. Konsonan dan vokalnya biasanya berubah sehingga muncul kata seperti *dedi, dida, titi, tata, mama, mami*, dan seterusnya.

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan salah satu bentuk dari kemampuan dasar yang wajib dimiliki setiap anak sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya. Perkembangan bahasa anak mengalami perubahan dan berlangsung seumur hidup dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor yang biasanya saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosial dan emosional.

Pada anak usia dini, kurang lebih pada usia 3-5 tahun dapat mengembangkan berbagai kosa kata secara mengagumkan. Owens (dalam Rita Kurnia, 2009:36) mengemukakan bahwa “anak usia tersebut biasanya memperkaya kosa katanya melalui pengulangan yang diterima dari lingkungannya”. Mereka sering mengulang kosa kata yang baru sekalipun belum memahami arti atau maknanya.

Seorang anak dapat dianggap telah menguasai bahasa pertama jika memiliki beberapa unsur penting yang berkaitan dengan perkembangan jiwa serta kognitif anak, pemahaman seperti waktu, ruang, sebab dan akibat adalah bagian yang

penting dalam perkembangan kognitif penguasaan bahasa pertama seorang anak.

3.3. Periode perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak

Perkembangan pemerolehan bahasa anak dapat dibagi atas tiga bagian penting yaitu: perkembangan prasekolah merupakan perkembangan ujaran kombinasi dengan perkembangan pada masa sekolah. Perkembangan pemerolehan bahasa pertama pada anak masa prasekolah dapat atas perkembangan pralinguistik tahap satu kata atau ujaran kombinasi permulaan. Perkembangan pralinguistik ditandai oleh adanya pertukaran ucapan yang biasanya terjadi antara orang tua (khususnya ibu) dengan anak. Pada masa perkembangan pralinguistik anak akan mengembangkan konsep dirinya. Anak akan berusaha membedakan dirinya dengan lawan bicaranya serta hubungan dengan objek dan tindakan pada setiap tahap kata. Anak biasanya akan terus menerus berupaya mengumpulkan nama objek dan orang yang ia temui.

Kata-kata yang pertama diperolehnya pada tahap ini biasanya adalah kata yang menyatakan tindakan, kata yang menyatakan tempat, dan kata yang menyatakan pemerolehan. Unsur dasar pembentukan kata yang dibuat oleh anak pada periode ini biasanya selalu mengekspresikan unsur dasar pelaku serta tindakan pada objek. Semua pemerolehan Bahasa dikombinasikan menjadi beberapa unsur. Masa pemerolehan bahasa adalah tiga sarana yang biasanya dipakai oleh anak pada usia dini dalam membuat kalimat-kalimat menjadi lebih panjang dengan kemunculan morfem gramatikal secara inklusif dalam tuturan seorang anak. Pengertian makna terkait hubungan dua hal tersebut, serta perluasan istilah dalam suatu hubungan.

Hal yang perlu diperhatikan dimana seorang anak tidaklah dapat dengan tiba-tiba menguasai tata bahasa bahasa pertama di dalam otaknya sangat lengkap dengan semua kaidah bahasanya. Bahasa pertama yang diperoleh biasanya dalam beberapa tahap dan setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa yang digunakan oleh orang dewasa. Menurut para ahli, tahap-tahap ini sedikit banyaknya ada pada ciri umum dalam berbagai bahasa yang ada di dunia.

Pengetahuan tentang pemerolehan bahasa pertama dan tahapan-tahapannya umumnya didapatkan dari buku harian yang disimpan oleh orang tua yang juga merupakan peneliti ilmu psikolinguistik. Dalam studi dan penelitian yang

lebih baru dan mutakhir. Pengetahuan ini diperoleh melalui rekaman-rekaman seperti rekaman audio maupun rekaman video, dan eksperimen atau pengamatan pengalaman yang sudah direncanakan. Ahli bahasa berpendapat dan membagi tahap pemerolehan bahasa dalam tahap *pralinguistik* dan *linguistik*. Akan tetapi, pendirian ini mengalami penolakan oleh banyak orang yang beranggapan bahwa tahap pralinguistik itu tidak dapat dianggap bahasa yang permulaan karena bunyi-bunyi seperti tangisan hingga regekan dikendalikan oleh rangsangan (stimulus) dan respons yaitu respons otomatis anak pada rangsangan lapar, sakit, kemauan untuk dipuji, dan perasaan senang yang didapatkan. Tahap *linguistik* itu sendiri terdiri dari beberapa tahap, yakni (1) tahap pengocehan (*babbling*); (2) tahap satu kata (*holofrasis*); (3) tahap dua kata; (4) tahap perkumpulan beberapa kata menyerupai telegram (*telegraphic speech*).

Bahasa umumnya dipengaruhi bagaimana pemerolehannya pada masa anak-anak. Pemerolehan bahasa anak sejak dini mempengaruhi aktifitas pembelajaran bahasanya disekolah pada khususnya. Keterkaitan pembelajaran bahasa sangat besar terhadap aspek yaitu salah satunya pembelajaran menulis. Pembelajaran menulis dapat berupa produk wacana narasi yang dituangkan ke dalam tulisan.

4. KESIMPULAN

Perolehan Bahasa anak tidak serta merta namun mengalami beberapa tahap. Tahap pertama adalah tahap pralinguistik.. Tahap kedua adalah tahap linguistik. Tahap terakhir, adalah tahap kompetensi lengkap tutur anak.

Hasil analisis data dan pembahasan penelitian terkait proses pemerolehan bahasa anak usia dini dalam ujaran sehari-hari dapat peneliti dapat disimpulkan secara umum bahwa pemerolehan bahasa anak usia dini dikembangkan melalui beberapa tahap yaitu (1) tahap tuturan satu sampai dua kata, hingga tahap pola kalimat tanya dan penolakan. Hasil dan kesimpulan tersebut, kemudian disusun khusus yaitu Pemerolehan bahasa mengenai aspek kebahasaan yang di antaranya adalah aspek fonologi, Pada anak usia dini pemerolehan fonologi anak belum sepenuhnya sempurna terutama pengucapan pada bunyi vocal yang diikuti dengan bunyi-bunyi konsonan meskipun pada saat anak berkomunikasi masih ada bunyi konsonan dan vokal yang belum terdengar secara jelas. Panjang rata-rata tuturan itu dihitung dalam hubungannya dengan butir gramatikal yang disebut morfem. Morfem yang

ditemukan paling dominan yakni morfem bebas, sedangkan bentuk morfem yang lain ditemukan beberapa saja dalam pengucapannya. Peralihan dari satu kata menjadi kalimat yang terdiri dari beberapa kata terjadi secara bertahap. Diksi anak usia dini umumnya mulai sangat menonjol ketika anak berusia 3 tahun. Hal ini karena ketika usianya masih 0-2 tahun anak biasanya lebih banyak mendengar serta meniru kata-kata yang diucapkan oleh lingkungan sekitarnya dan secara tidak langsung anak sudah dapat memperoleh kata yang lebih banyak untuk digunakan berkomunikasi di tahap selanjutnya. Ketika seorang anak mampu menggunakan diksi berarti anak tersebut dianggap sudah mampu menyampaikan gagasan dalam otaknya yang ingin disampaikan kepada mitra tutur saat berkomunikasi. Kita dapat memahami bahwa tahapan yang dilakukan oleh anak umumnya itu terlihat pada perkembangan bahasanya yang maju dan mulai berkembang dalam pola dan kaidah yang setiap tahapnya. Hal ini berarti bahwa tata Bahasa pada anak dapat dikatakan tetap stabil dalam satu kurun waktu tertentu. Dalam pengertiannya setiap terjadi perubahan usia maka terjadi pula perubahan kemampuan anak dalam berbahasa. Perubahan ini dapat berjalan terus ke arah lebih baik sejalan dengan perubahan umur mereka ke arah yang lebih dewasa. Hal yang mengikuti perubahan Bahasa itu adalah perubahan fisik anak pada itu sendiri. Contohnya di sini adalah anak yang belum dapat mengucapkan kata maupun kalimat sampai bisa mengucapkan dan menyampaikan maksud dari pikirannya.

Penelitian yang dilakukan dengan pengamatan yang singkat ini dapat dijadikan sebagai bahan dasar dalam penelitian pemerolehan bahasa pertama usia secara lebih mendalam dikemudian harinya. Selain itu, penelitian ini dapat juga sebagai landasan dalam meneliti perkembangan bahasa anak selanjutnya pada usia remaja. Implikasi dari penelitian ini dapat sebagai masukan bagi guru bahasa kedua dalam meneliti pemerolehan kemampuan Bahasa dasar para murid atau siswanya. Hal ini, akan bermanfaat dalam materi dan strategi pembelajaran bahasa kedua.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih terhadap pihak-pihak yang terkait dengan penulisan jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Tabanan, karena telah memberikan kesempatan dalam hal penulisan jurnal berjudul implikasi teori pembelajaran fonologi bahasa

pada anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Biggs, J. & Telfer, R. 1981. *The Process Of Learning* Sydney: Prentice.
- Hall Brown, Douglas H. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Edisi Kelima. Kedutaan Amerika Serikat. Jakarta.
- Carol Wade, Carol Tavis. 2007. *Psikologi*. Erlangga. Jakarta.
- Kurnia, Rita. 2009. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Cendikia Insani. Pekanbaru.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Grasindo. Jakarta.
- Sanrock, J.W. 1995. *Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga. Jakarta.